

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah salah satu proses yang dialami oleh manusia selama kehidupannya. Proses menua merupakan suatu proses yang terus berlanjut secara alamiah dan akan dialami oleh setiap individu (Tribowo, 2016). Menurut *World Health Organisation* (WHO), lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.

Masa lanjut usia (lansia) juga akan mengalami penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial (Tamher & Noorkasiani, 2012). Salah satu masalah yang dialami lansia adalah penyakit hipertensi primer. Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif, umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan seiring bertambahnya umur (Triyanto, 2014). Lanjut usia sering terkena hipertensi disebabkan oleh kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat.

Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Sartik, 2017). Dari 972 juta penderita hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (Mardiyana, 2014).

Hipertensi merupakan *the silent killer* sehingga pengobatannya seringkali terlambat. Berdasarkan laporan WHO, dari 50% penderita hipertensi yang diketahui 25% diantaranya mendapat pengobatan, tetapi hanya 12, 5% diantaranya diobati dengan baik. Jumlah penderita Hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan Hipertensi terkontrol (Sartik, 2017).

Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya umur. Individu dengan riwayat keluarga hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Lanjut usia dengan hipertensi primer biasanya akan mengalami depresi. Depresi adalah satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri (Kaplan, 2010).

Prevalensi depresi pada lansia tinggi sekali, sekitar 12-36% lanjut usia yang menjalani rawat jalan mengalami depresi. Angka ini meningkat menjadi 30-50% pada lanjut usia dengan penyakit kronis dan perawatan lama yang mengalami depresi (Kaplan et al dalam Sengkey, 2017) kira-kira 25% komunitas lanjut usia dan pasien rumah perawatan ditemukan adanya gejala depresi pada lanjut usia. Depresi menyerang 10-15% lanjut usia 65 tahun ke atas yang tinggal dikeluarga dan angka depresi meningkat secara drastis pada lansia yang tinggal di institusi, dengan sekitar 50-75% penghuni perawatan jangka panjang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang (Sengkey, 2017).

Depresi merupakan salah satu penyakit yang terbesar di dunia pada kalangan lansia. Survei Kesehatan Mental Dunia yang dilakukan di 17 Negara ditemukan bahwa rata-rata 1 dari 20 orang dilaporkan mengalami depresi. Diperkirakan bahwa depresi mempengaruhi 350 juta orang di seluruh dunia sebesar 7%. Orang dengan hipertensi beresiko tinggi terkena depresi (Wang Li, 2015).

Depresi pada pasien hipertensi menyebabkan status kesehatan yang lebih buruk termasuk kualitas hidup yang lebih rendah dan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah. Orang dengan depresi dengan hipertensi dapat kehilangan pekerjaan dan fungsi peran sosial (Wang Li, 2015).

Hasil studi penelitian yang dilakukan di rumah Sakit dr. Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma didapatkan data bahwa 10 lanjut usia dengan hipertensi di poliklinik geriatri 3 orang lanjut usia tidak depresi dan 5 orang mengalami depresi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan hipertensi primer dengan depresi pada lanjut usia.

I.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah adakah hubungan depresi pada pasien lanjut usia dengan hipertensi primer dirumah sakit Dr. Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma jakarta

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan depresi dengan hipertensi primer pada lansia.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pravelensi hipertensi pada lansia di Rumah Sakit dr Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma
- b. Untuk mengetahui pravelensi depresi pada lansia yang mengalami hipertensi primer di Rumah Sakit dr Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma
- c. Untuk mengetahui hubungan depresi pada lansia dengan hipertensi primer di Rumah Sakit dr Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan tentang depresi pada lansia yang mengalami hipertensi
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai depresi pada lansia yang mengalami hipertensi

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi ilmu kedokteran

Hasil penelitian diharapkan digunakan sebagai masukan bagi profesi kedokteran dalam memberikan promosi kesehatan terkait penatalaksanaan di masyarakat agar lansia yang mengalami hipertensi tidak mengalami depresi.

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian- penelitian lebih lanjut tentang lansia yang mengalami depresi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penyakit depresi dan hipertensi primer pada lansia.

